

PENERAPAN LAYANAN MEDIASI UNTUK MEMBANTU MENYELESAIKAN KONFLIK INTERPERSONAL SISWA KELAS VIII-2 SMP NEGERI 1 LARANGAN PAMEKASAN

Eka Wahyuni Rahmawati H

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: ekawahyuni91@gmail.com

Budi Purwoko, S.Pd.,M.Pd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: podibk.unesa@yahoo.com

Dr. Tamsil Muis

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

Dra. Retno Lukitaningsih, Kons.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji penerapan layanan mediasi untuk membantu menyelesaikan konflik interpersonal kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan. Jenis penelitian ini adalah *Pre-Experiment* dengan jenis *One Group Pre-Test and Post-Test Design*. Subjek penelitian ini adalah 6 siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan yang cenderung memiliki konflik interpersonal. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non parametric dengan uji jenjang bertanda *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan $T_{hitung} = 0$, untuk uji jenjang *Wilcoxon* dengan taraf signifikansi 5% dan $N = 6$ diperoleh $T_{tabel} = 0,016$ sehingga T_{hitung} lebih kecil dari pada T_{tabel} ($0 < 0,016$). Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan pada skor peningkatan penyelesaian konflik interpersonal sesudah pemberian perlakuan layanan mediasi. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan mediasi dapat meningkatkan tingkat penyelesaian konflik interpersonal pada siswa VIII-2 SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan.

Kata kunci: Layanan Mediasi, Penyelesaian Konflik Interpersonal

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the application of mediation services to help solve interpersonal conflicts class VIII-2 SMP Negeri 1 Pamekasan. The method of this research *Pre-experiment* with *One Group Pre-Test and Post-Test Design*. The subject of this study were six students of SMP Negeri 1 Pamekasan which tend to have interpersonal conflicts. data collection method used was a questionnaire. The data analysis technique used is non parametric statistical with *wilcoxon* test. The research results show that $T_{count} = 0$, for *wilcoxon* rank test with significance rate 5%, and $N = 6$ obtained $T_{table} = 0.016$ to T_{count} is smaller than the T_{table} ($0 < 0.016$). This means that there are significant differences in the scores in created interpersonal conflict resolution mediation service after the administration of treatment. In conclusion, research hypothesis given in this research is accepted. The implementation mediation services can increase the level of interpersonal conflict resolution on student VIII-2 SMP Negeri 1 Pamekasan Prohibition.

Keywords: Service Mediation, Interpersonal Conflict Resolution

PENDAHULUAN

Menurut Mabey dan Sorensen (dalam Geldard 1995:3) remaja merupakan sebuah tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada di antara tahap kanak-kanak dengan tahap dewasa. Periode ini adalah ketika seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi, dan kematangan. Seseorang yang ada pada tahap ini akan bergerak dari sebagai bagian suatu kelompok keluarga menuju menjadi bagian dari suatu kelompok teman sebaya dan hingga akhirnya mampu berdiri sendiri sebagai seorang dewasa.

Dalam tahap menuju dewasa masa remaja menghadirkan begitu banyak tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial. Proses-proses perubahan penting akan terjadi dalam diri remaja jika perubahan-perubahan ini mampu dihadapi secara adaptif dan sukses. Ketika seorang remaja tidak mampu berhadapan dan mengatasi tantangan perubahan ini secara sukses, akan muncul berbagai konsekuensi psikologis, emosional, dan behavioral yang merugikan. Karena kondisi remaja merupakan proses peralihan perkembangan yang membuat mereka rentan dengan konflik interpersonal. Perkembangan emosi yang belum stabil cenderung membuat remaja mudah marah dan bergejolak. Konflik yang ada dalam diri remaja sangat perlu untuk dikelola dengan baik karena dampak konflik yang tidak terselesaikan akan muncul dalam gangguan psikis, fisik dan perilaku.

Konflik interpersonal adalah perselisihan, pertentangan antara dua orang/dua kelompok dimana perbuatan yang satu berlawanan dengan yang lainnya sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Bentuk konflik interpersonal siswa di sekolah antara lain seperti, terdapat perbedaan pendapat atau pertentangan antar individu atau kelompok, terdapat perselisihan dalam mencapai tujuan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi dalam menafsirkan sesuatu, terdapat pertentangan norma, dan nilai-nilai individu maupun kelompok, adanya sikap dan perilaku saling meniadakan, menghalangi pihak lain untuk memperoleh kemenangan dalam memperebutkan sumberdaya yang terbatas, adanya perdebatan dan pertentangan sebagai akibat munculnya kreatifitas, inisiatif, atau gagasan-gagasan baru (Wahyudi, 2008)

Konflik interpersonal dapat berkembang apabila terus dibiarkan. Pada tahap pertama, konflik interpersonal yang terjadi dapat diabaikan dan siswa yang mengalami konflik interpersonal dapat melakukan kegiatan tanpa merasa terganggu. Pada tahap kedua, konflik interpersonal dirasakan mengganggu dan diungkapkan secara verbal. Pada tahap ketiga, konflik interpersonal sudah sangat mengganggu dan tidak lagi disuarakan secara verbal tetapi melalui tindakan fisik seperti menampar, memukul, dan tindak kekerasan lainnya (Rahyuwinata, 2012).

Konflik interpersonal yang berakibat pada kekerasan kini semakin marak terjadi. Pada tingkat sekolah pun kasus konflik tawuran juga banyak terjadi. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat jumlah kasus tawuran antarpelajar pada semester pertama tahun 2012 meningkat dibandingkan dengan kurun yang sama tahun lalu. Sepanjang enam bulan pertama tahun 2012 ada 139 kasus tawuran pelajar, lebih banyak dibanding tahun 2011 yang jumlahnya 128 kasus. Sebanyak 12 kasus dari 139 kasus di antaranya menyebabkan kematian (Andarningtyas, 2012).

Fenomena yang diperoleh berdasarkan wawancara dan pengamatan di SMP Negeri 2 Larangan Pamekasan pada 29 Maret 2013 dengan Koordinator Bimbingan dan Konseling menunjukkan bahwa terdapat seorang siswi kelas VII-A yang mengejek ketujuh temannya di dalam kelas. Permasalahan ejekan itu meliputi: masalah miskin-kaya dan masalah fisik. Masalah tersebut terungkap dari buku catatan kasus BK. Secara umum disebabkan karena anak itu mempunyai kebiasaan setiap harinya karena dirinya merasa lebih dari teman-temannya. Akibat dari perbuatan siswi tersebut, ketujuh orang siswa yang menjadi korban yang ejekan itu melaporkan kepada Guru Bimbingan dan Konseling yang menimpa mereka masing-masing.

Seperti halnya permasalahan yang peneliti jumpai ketika melaksanakan studi pendahuluan (10 November 2012) yang dilakukan melalui wawancara dengan salah satu koordinator Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan yaitu Didik Nurdiansyah S.Pd, bahwasanya konflik yang terjadi di SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan didasarkan oleh perbedaan pendapat dan kesalahpahaman sehingga memicu terjadinya konflik interpersonal antara teman sebaya. Seperti Penindasan pada siswa yang lemah dalam bentuk ejekan, persaingan dalam prestasi belajar, dan rebutan pacar.

Konflik interpersonal yang terjadi di SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan (10 November 2012) tersebut dipicu oleh perbedaan pendapat atau pertentangan antar individu, terdapat perselisihan dalam mencapai tujuan, adanya sikap dan perilaku saling menghalangi pihak lain untuk memperoleh kemenangan, adanya perbedaan dan pertentangan sebagai akibat munculnya kreatifitas, inisiatif, atau gagasan, pertentangan norma dan nilai-nilai individu.

Akibat kondisi ini, proses kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan akan terhambat yang akhirnya menyebabkan tujuan pendidikan tidak dapat terlaksana dengan baik. Pihak sekolah khususnya konselor merasa resah dengan peristiwa-peristiwa tersebut, karena berhasil tidaknya suatu sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan bergantung pada proses yang terjadi dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Pendidikan hakekatnya adalah media rekonstruksi peradaban sosial masyarakat. Konselor atau guru BK dituntut peka atas

fenomena ini. Konselor memiliki tanggung jawab besar sekaligus berkedudukan strategis sehubungan dengan tugas, wewenang, dan keahlian dalam rekonstruksi perilaku individu.

Seperti yang dijelaskan di atas, konflik interpersonal merupakan konflik yang sering timbul di lingkungan sekolah. Agar konflik interpersonal yang dialami siswa dapat diselesaikan dengan baik dan tidak berujung pada tindak kekerasan, seperti perkelahian pelajar, dibutuhkan penanganan yang tepat.

Salah satu tugas guru BK menurut Kurikulum 1994 (dalam Nursalim dan Suradi, 2005:1) bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan masa depan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas seorang konselor sangat penting untuk membantu siswa mengenal diri, lingkungan dan merencanakan masa depan. Salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang digunakan konselor untuk menyelesaikan konflik interpersonal antara pihak yang berkonflik adalah melalui layanan mediasi.

Layanan mediasi yaitu layanan bimbingan dan konseling dengan cara konselor menjadi penengah terhadap dua pihak yang sedang dalam keadaan tidak menemukan kecocokan sehingga membuat mereka saling bertentangan atau bermusuhan. Salah satu alternatif penyelesaian yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam membantu menyelesaikan konflik interpersonal siswa yang terjadi di SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan adalah dengan memberikan layanan mediasi yang diharapkan siswa mampu menyelesaikan konflik interpersonal secara positif.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, disusunlah penelitian yang berjudul "Penerapan Layanan Mediasi Untuk Membantu Menyelesaikan Konflik Interpersonal Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan".

Sementara menurut Wahyudi (2008) menambahkan bahwa pengertian konflik interpersonal adalah perselisihan, pertentangan antara dua orang/ dua kelompok dimana perbuatan yang satu berlawanan dengan yang lainnya sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Adanya konflik menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan pendapat atau pertentangan antar individu atau kelompok, (2) terdapat perselisihan dalam mencapai tujuan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi dalam menafsirkan sesuatu, (3) terdapat pertentangan norma, dan nilai-nilai individu maupun kelompok, (4) adanya sikap dan perilaku saling meniadakan, menghalangi pihak lain untuk memperoleh kemenangan dalam memperebutkan sumberdaya yang terbatas, (5) adanya perdebatan dan pertentangan sebagai akibat munculnya kreatifitas, inisiatif, atau gagasan-gagasan baru.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan konflik interpersonal adalah suatu situasi dimana perselisihan, pertentangan antara dua orang/ dua kelompok dimana perbuatan yang satu berlawanan dengan yang lainnya yang disebabkan karena adanya kesalahpahaman untuk mencapai tujuan yang

diinginkan sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan ketidakcocokan diantara kedua belah pihak. Menurut Nursalim dan Suradi (2005:1), Layanan merupakan suatu kegiatan bimbingan dan konseling. Sedangkan menurut Deutsch, mediasi merupakan pemecahan masalah konflik yang difasilitasi oleh pihak ketiga yang disepakati kedua belah pihak (*Acceptable Tird Party*), mediator merupakan pihak netral dan objektif yang membantu pihak-pihak berkonflik mencapai kesepakatan bersama secara kolaboratif dan menghindari pemecahan konflik yang bertendensi "menang-kalah" (*win-lose*). (dalam Purwoko dkk, 2005: 48). Pengertian lain menyebutkan bahwa layanan mediasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak yang sedang dalam keadaan tidak menemukan kecocokan sehingga membuat mereka saling bertentangan atau bermusuhan (Hariastuti, 2008:31).

Menurut Wijono (2010) mediasi merupakan salah satu proses penyelesaian konflik yang melibatkan campur tangan pihak ketiga. Sedangkan Soemartono (2006) berpendapat proses mediasi suatu prosedur penyelesaian konflik yang menggunakan orang ketiga sebagai media untuk berkomunikasi pada kedua pihak yang terlibat konflik.

Maka dapat disimpulkan bahwa layanan mediasi merupakan suatu kegiatan bimbingan dan konseling dari pemecahan masalah konflik yang difasilitasi oleh pihak ketiga yang disepakati kedua belah pihak.

Maka dapat disimpulkan bahwa tahapan layanan mediasi sebagai berikut :

Mempersiapkan mediasi : Menata ruang , Menyampaikan pernyataan pembuka, Mengidentifikasi isu-isu, Mendengarkan permasalahan dari kedua belah pihak (*Opening*), Menyimpulkan permasalahan dari kedua belah pihak (*Uniting*), Memfokuskan Penyelesaian Permasalahan (memprioritaskan isu-isu). Memfasilitasi terjadinya Mediasi *Informing, Opening, Uniting* (IOU) dan pemecahan masalah Memelihara (*Uniting*), Konselor memperjelas lagi keinginan kedua belah pihak untuk menyelesaikan masalahnya, Membicarakan berbagai kemungkinan kesepakatan agar dapat menyelesaikan konflik. Mencapai kesepakatan. Menyatakan kesepakatan, Menutup mediasi

Penerapan Layanan Mediasi untuk Membantu Menyelesaikan Konflik Interpersonal

Remaja merupakan sebuah tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada di antara tahap kanak-kanak dengan tahap dewasa. Dalam tahap menuju dewasa masa remaja menghadirkan begitu banyak tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis dan juga sosial. Menurut Wahyudi (2008) bahwa pengertian konflik interpersonal adalah perselisihan, pertentangan antara dua orang/ dua kelompok dimana perbuatan yang satu berlawanan dengan yang lainnya sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Konflik interpersonal siswa dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, antara lain terjadinya pertengkaran antara siswa laki-laki maupun perempuan yang dipicu oleh ketidak kompak di dalam kelas tersebut, yang

didasari adanya perbedaan pendapat, ide, keyakinan, prinsip, dan informasi antara siswa. Pembentukan kelompok-kelompok antar siswa dalam sekolah, Penindasan pada siswa yang lemah dalam bentuk ejekan, persaingan dalam prestasi belajar dan merebutkan pacar.

Berkaitan dengan konflik interpersonal siswa kelas layanan mediasi dapat digunakan sebagai salah satu upaya penyelesaian konflik yang ada. Layanan mediasi yaitu layanan bimbingan dan konseling dengan cara konselor menjadi penengah terhadap dua pihak yang sedang dalam keadaan tidak menemukan kecocokan sehingga membuat mereka saling bertentangan atau bermusuhan. Maka dapat disimpulkan bahwa Layanan mediasi bertujuan mampu menciptakan hubungan yang positif.

Dengan layanan mediasi siswa-siswi mampu mencegah timbulnya konflik interpersonal. Siswa-siswi akan disadarkan untuk lebih menerima tanggung jawab atas dirinya sendiri. Siswa akan lebih tahu dan mengerti apa yang harus dilakukan untuk dirinya sendiri, tentunya yang lebih positif.

Hipotesis penelitian ini adalah "Layanan Mediasi Dapat Diterapkan Untuk Membantu Menyelesaikan Konflik Interpersonal Siswa Kelas VIII-2 Di SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan". Hal ini diketahui dari perbedaan hasil akhir pengukuran solusi konflik antara sebelum dan sesudah diberikan layanan mediasi dengan arah peningkatan skor positif pada 6 siswa.

METODE

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu "penerapan layanan mediasi untuk membantu menyelesaikan konflik interpersonal siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan", maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *pre-experimental design* dengan *pre-test and post-test one group design* merupakan desain yang membandingkan keadaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. (Arikunto, 2010:123).

Kelompok eksperimen pada penelitian ini akan diberikan tes awal (*pre-tes*), kemudian diberikan perlakuan selama jangka waktu tertentu, yang selanjutnya diteruskan dengan pengukuran kembali (*post-test*) menggunakan instrument yang sama dengan test awal (*pre-test*) agar dapat diketahui perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan kepada siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan yang memiliki konflik interpersonal. Metode yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian yaitu dengan menggunakan angket yang dibagikan kepada siswa kelas VIII-2 kemudian ditentukan skoring yang telah ditetapkan akan diketahui siswa yang memiliki tingkat kemampuan interaksi sosial rendah. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Product Moment*. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan

uji tanda (*sign test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sajian Data *Pre-Test*

Data yang akan disajikan adalah data mengenai hasil pengukuran awal (*pre-test*). Pada penelitian ini dilakukan pengukuran awal (*pre-test*) dengan menggunakan angket penyelesaian konflik interpersonal yang diberikan kepada 6 siswa dari kelas VIII-2 yang terindikasi konflik interpersonal yang datanya diperoleh dari hasil angket yang memiliki konflik interpersonal dan informasi dari Guru BK SMP Negeri 1 Larangan . tujuan dilakukan *pre-test* adalah untuk mengukur kondisi awal subyek, sebelum subyek penelitian diberikan perlakuan dengan layanan mediasi. Pemberian *Pre-test* dilaksanakan pada tanggal 20Mei 2013.

Setelah pemberian *pre-test* maka langkah selanjutnya adalah menganalisis skor dari masing-masing siswa untuk melihat dan mengukur tingkat penyelesaian konflik interpersonal siswa sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan layanan mediasi . untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah:

Tabel 4.1 Data Skor Hasil Angket *Pre-test*

No	Subyek	Skor
1.	Melati	157
2.	Kamboja	200
3.	Anggrek	176
4.	Dahlia	163
5.	Teratai	142
6.	Mawar	172

Dari analisis *pre-test* tersebut dapat dilihat bahwa subyek yang memiliki skor tertinggi adalah subyek bernama kamboja hal ini dikarenakan kamboja mempunyai permasalahan yang lebih banyak dan komplek jika dibandingkan dengan subyek yang lainnya, meskipun secara garis besar permasalahan yang dihadapi masing-masing subyek sama namun permasalahan pada subyek kamboja ini bisa dikatakan cukup banyak, mulai dari perasaan dan perilaku yang dimunculkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil *pre-test* tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

Setelah mengetahui hasil *pre-test*, selanjutnya melaksanakan perlakuan layanan mediasi dalam penyelesaian konflik interpersonal siswa di sekolah. Langkah-langkah dalam menggunakan layanan mediasi, adapun tahapan-tahapan yaitu 1.Mempersiapkan mediasi yang terdiri dari a. menata ruang dan b. menyampaikan pernyataan pembuka 2.Mengidentifikasi isu-isu yang terdiri dari a. mendengarkan permasalahan dari kedua belah pihak, b. menyimpulkan permasalahan dari kedua belah pihak dan c. memfokuskan penyelesaian permasalahan 3.Memfasilitasi terjadinya mediasi *Informing, Opening, Uniting* (IOU) dan pemecahan masalah. Yang terdiri dari a. membantu pihak yang berkonflik bernegosiasi langsung (*Informing, Opening, Uniting*) meliputi: kedua belah pihak menyatakan

permasalahannya dengan apa yang dia inginkan (*Informing*), antara kedua belah sudah mengenali dan memahami keinginan pihak lain (*Opening*), kedua belah pihak sudah mulai membicarakan bagaimana cara menyelesaikannya (*Uniting*), b. memelihara (*Uniting*), c. konselor memperjelas lagi keinginan kedua belah pihak untuk menyelesaikan masalahnya, d. membicarakan berbagai kemungkinan kesepakatan agar dapat menyelesaikan konflik, 4. Mencapai kesepakatan yang terdiri dari a. menyatakan kesepakatan dan menutup mediasi. Dalam tahap Memfasilitasi terjadinya mediasi *Informing, Opening, Uniting* (IOU) dan pemecahan masalah dilakukan 2 kali pertemuan. Di pertemuan pertama kedua belah pihak menyatakan permasalahannya dengan apa yang dia inginkan (*Informing*), antara kedua belah sudah mengenali dan memahami keinginan pihak lain (*Opening*), kedua belah pihak sudah mulai membicarakan bagaimana cara menyelesaikannya (*Uniting*), b. memelihara (*Uniting*), di pertemuan kedua dilakukan konselor memperjelas lagi keinginan kedua belah pihak untuk menyelesaikan masalahnya, dan membicarakan berbagai kemungkinan kesepakatan agar dapat menyelesaikan konflik dan di tahap yang ke empat sebelum menutup mediasi mediator memberikan tugas rumah untuk mengetahui seberapa jauh perlakuan yang telah diterapkan mediator kepada pihak yang berkonflik.

Berikut ini disajikan kegiatan perlakuan penerapan layanan mediasi untuk membantu menyelesaikan konflik interpersonal yaitu pada 6 siswa yang terindikasi memiliki permasalahan konflik interpersonal.

Data Pengukuran Akhir (*Post-Test*)

Setelah 6 siswa yang terindikasi memiliki permasalahan konflik interpersonal diberikan perlakuan berupa layanan mediasi pada tanggal 22 Mei sampai 08 Juli selama 21 kali pertemuan, kemudian kembali diberikan angket yang sama yaitu angket penyelesaian konflik interpersonal pada tanggal 1 Juli 2013 sebagai kegiatan *post-test*. Tujuan dari pemberian *post-test* adalah untuk mengukur kondisi akhir subyek setelah diberikan perlakuan. Data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Skor Hasil *Post-Test*

No	Subyek	Skor
1.	Melati	187
2.	Kamboja	224
3.	Anggrek	214
4.	Dahlia	176
5.	Teratai	183
6.	Mawar	194

Tabel di atas menunjukkan analisis hasil *post-test* subyek yang telah mendapatkan perlakuan berupa layanan mediasi sebanyak 21 kali pertemuan.

Analisis Hasil Penelitian

Setelah data terkumpul sesuai dengan metode yang digunakan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan dengan cermat dan teliti, sebab kekeliruan dalam pengumpulan data akan mengakibatkan kesalahan dalam penarikan kesimpulan. Untuk mengetahui benar atau tidaknya hipotesis yang digunakan, maka digunakan statistic *Non-Parametrik* dengan uji tanda Wilcoxon untuk mengolah data yang terkumpul.

Sesuai dengan judul penelitian dan teori yang ada, maka hipotesis statistik yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

Ho = tidak ada peningkatan tingkat penyelesaian konflik interpersonal kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan setelah penerapan layanan mediasi.

Ha = ada peningkatan tingkat penyelesaian konflik interpersonal kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan setelah penerapan layanan mediasi.

Analisis Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Membuat tabel analisis statistik *non-parametric* dan *post-test* dengan uji jenjang *Wilcoxon* untuk mengevaluasi hasil dari perlakuan (*treatment*) yang telah dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik *non-parametric* untuk mengetahui adanya penurunan tingkat penyelesaian konflik interpersonal pada siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan setelah mendapatkan perlakuan berupa layanan mediasi. Statistik *non-parametric* yang dipilih adalah uji jenjang bertanda *Wilcoxon* untuk mengevaluasi efek dari suatu *treatment* tertentu. Di bawah ini hasil angket *pre-test* dan *post-test* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Analisis Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Subyek

No	Subyek	Skor		SELI SIH	RANK SELI SIH MUTLAK	SIGNED RANK	
		Pre-test (X)	Post-test (Y)			POSITIF	NEGATIF
1.	Melati	157	187	30	3	+3	
2.	Kamboja	204	224	24	4	+4	
3.	Anggrek	176	214	38	2	+2	
4.	Dahlia	163	176	13	6	+6	
5.	Teratai	142	183	41	1	+1	
6.	Mawar	17	194	22	5	+5	

	ar	2	4				
JUMLAH						21	0
a = 6 (jumlah subyek yang mengalami perubahan)							
T = 0 (jumlah terkecil dari signed rank)							

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa yang menunjukkan tanda positif (+) berjumlah 21 yang bertindak sebagai N (banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan) dan r (banyaknya tanda yang lebih sedikit) berjumlah 0. Dengan melihat tabel tes binominal dengan ketentuan $N = 6$ dan $r = 0$, maka diperoleh $\rho_{tabel} = 0,016$. Bila dalam ketetapan α (tarafkesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga $0,016 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa layanan mediasi untuk membantu menyelesaikan konflik interpersonal siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan

Analisis Individual

Sebagai data pendukung dari jawaban hipotesis berdasarkan hasil statistik:

a. Melati

Sebelum mendapat perlakuan, skor *pre-test* cara menyelesaikan konflik interpersonal adalah 157. Setelah perlakuan, skor *post-test* cara menyelesaikan konflik interpersonal melati menjadi 187. jadi terdapat peningkatan skor sebanyak 30 poin. dari analisis hasil *pre-test* yang telah diberikan sebelumnya melati menyelesaikan konflik interpersonal pada dirinya dengan cara yang destruktif.

Namun setelah diberikan perlakuan berupa layanan mediasi melati menyelesaikan konflik interpersonal yang terjadi pada dirinya dengan cara yang konstruktif.

b. Teratai

Sebelum mendapatkan perlakuan, skor *pre-test* cara menyelesaikan konflik interpersonal teratai = 142, setelah perlakuan, skor *post-test* cara menyelesaikan konflik interpersonal teratai = 183, jadi terdapat peningkatan skor sebanyak 41 poin. Dari analisis hasil *pre-test* yang telah diberikan sebelumnya teratai menyelesaikan konflik interpersonal pada dirinya dengan cara yang destruktif.

Namun setelah diberikan perlakuan berupa layanan mediasi teratai menyelesaikan konflik interpersonal yang terjadi pada dirinya dengan cara yang konstruktif.

c. Anggrek

Sebelum mendapatkan perlakuan, skor *pre-test* cara menyelesaikan konflik interpersonal anggrek = 176, setelah perlakuan, skor *post-test* cara menyelesaikan konflik interpersonal anggrek = 214, jadi terdapat peningkatan skor sebanyak 38 poin. Dari analisis hasil *pre-test* yang telah diberikan sebelumnya anggrek menyelesaikan konflik interpersonal pada dirinya dengan cara yang destruktif.

Namun setelah diberikan perlakuan berupa layanan mediasi anggrek menyelesaikan konflik interpersonal yang terjadi pada dirinya dengan cara yang konstruktif.

d. Kamboja

Sebelum mendapatkan perlakuan, skor *pre-test* cara menyelesaikan konflik interpersonal kamboja = 200, setelah perlakuan, skor *post-test* cara menyelesaikan konflik interpersonal kamboja = 224, jadi terdapat peningkatan skor sebanyak 24 poin. Dari analisis hasil *pre-test* yang telah diberikan sebelumnya kamboja menyelesaikan konflik interpersonal pada dirinya dengan cara yang destruktif.

Namun setelah diberikan perlakuan berupa layanan mediasi kamboja menyelesaikan konflik interpersonal yang terjadi pada dirinya dengan cara yang konstruktif.

e. Dahlia

Sebelum mendapatkan perlakuan, skor *pre-test* cara menyelesaikan konflik interpersonal dahlia = 163, setelah perlakuan, skor *post-test* cara menyelesaikan konflik interpersonal dahlia = 176, jadi terdapat peningkatan skor sebanyak 13 poin. Dari analisis hasil *pre-test* yang telah diberikan sebelumnya dahlia menyelesaikan konflik interpersonal pada dirinya dengan cara yang destruktif.

Namun setelah diberikan perlakuan berupa layanan mediasi dahlia menyelesaikan konflik interpersonal yang terjadi pada dirinya dengan cara yang konstruktif.

f. Mawar

Sebelum mendapatkan perlakuan, skor *pre-test* menyelesaikan konflik interpersonal mawar = 172, setelah perlakuan, skor *post-test* menyelesaikan konflik interpersonal mawar = 194, jadi terdapat peningkatan skor sebanyak 22 poin. Dari analisis hasil *pre-test* yang telah diberikan sebelumnya mawar menyelesaikan konflik interpersonal pada dirinya dengan cara yang destruktif.

Namun setelah diberikan perlakuan berupa layanan mediasi mawar menyelesaikan konflik interpersonal yang terjadi pada dirinya dengan cara yang konstruktif.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil angket sosiometri dan informasi dari guru BK ditemukan 6 siswa yang teridentifikasi konflik interpersonal. Selanjutnya, 6 siswa tersebut diberikan *pre-test* untuk mengukur kondisi awal penyelesaian konflik interpersonal siswa sebelum diberikan perlakuan. Setelah pemberian *pre-test* kepada keenam siswa tersebut selanjutnya diberikan perlakuan layanan mediasi dengan tujuan untuk mengurangi tingkat penyelesaian konflik interpersonal dari lingkungan terutama lingkungan kelas sehingga segala hal yang menjadi penyebab konflik interpersonal yang berdampak buruk bagi dirinya. Dan lingkungannya

dapat menurun dan siswa mampu bersosialisasi dengan baik sehingga siswa dapat memenuhi semua tugas perkembangan sesuai usianya.

Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan layanan mediasi sebanyak 21 kali pertemuan, selanjutnya siswa diberikan lagi angket tentang penyelesaian konflik interpersonal atau diberikan *post-test* tujuannya untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan skor penyelesaian konflik interpersonal oleh 6 siswa dari kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan setelah memperoleh perlakuan layanan mediasi. Penurunan skor penyelesaian konflik interpersonal pada 6 siswa tersebut merupakan hasil perlakuan yang telah diberikan peneliti berupa layanan mediasi. Perubahan penyelesaian konflik yang ditunjukkan tersebut disebabkan karena kesungguhan 6 siswa dalam mengikuti proses konseling. Secara keseluruhan, siswa mampu mengikuti tahapan-tahapan dalam layanan mediasi. Data *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan uji jenjang bertanda *Wilcoxon*.

Sesuai hasil perhitungan didapatkan $T_{hitung} = 0$, sehingga berdasarkan tabel nilai krisis T untuk uji jenjang *Wilcoxon* dengan taraf signifikan 5% dan $N = 6$ diperoleh $T_{tabel} = 0,016$ sehingga T_{hitung} lebih kecil dari pada T_{tabel} ($0 < 0,016$) berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hipotesis penelitian "Layanan Mediasi Dapat Diterapkan Untuk Membantu Menyelesaikan Konflik Interpersonal Siswa Kelas VIII-2 Di SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan" dapat diterima.

Dari data *pre-test* dan *post-test* diketahui bahwa masing-masing siswa telah mengalami penurunan tingkat penyelesaian konflik interpersonal. Namun meskipun demikian peningkatan skor yang terjadi pada diri siswa masih belum merata seperti yang dapat dilihat melalui perbedaan jumlah penurunan skor pada masing-masing siswa dalam melaksanakan tahap-tahap dalam layanan mediasi memiliki penyelesaian konflik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Seperti perubahan konflik interpersonal paling tinggi yang terjadi pada kamboja dengan skor peningkatan sebanyak 46 poin. dikarenakan sangat menginginkan perubahan dalam dirinya sehingga ia berusaha untuk bersungguh-sungguh dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Sedangkan pada dahlia peningkatan skor paling rendah yaitu 13 poin, hal ini didasarkan pada penyelesaian konflik interpersonal siswa untuk bisa berubah.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki konflik interpersonal pada umumnya pemberani, kurang percaya diri dengan apapun yang ada pada dirinya, cenderung tidak nyaman jika berada pada situasi yang tidak diinginkan dan lebih senang melakukan kegiatan secara individu baik itu dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah, sensitif, cepet tersinggung, sering marah, pemalu, dan tidak dapat bergaul dengan teman-temannya. Mengalami kegugupan jika berhadapan dengan teman yang tidak disukai, dan sebagian besar dari siswa yang memiliki konflik interpersonal

mengaku tidak mempunyai teman dekat dan mengalami hambatan dari proses belajarnya.

hal ini seperti yang diungkapkan oleh (Wahyudi, 2008) menyebutkan gejala yang tampak pada siswa dalam konflik interpersonal adalah perbedaan pendapat atau pertentangan antar individu atau kelompok, terdapat perselisihan dalam mencapai tujuan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi dalam menafsirkan sesuatu, terdapat pertentangan norma, dan nilai-nilai individu maupun kelompok, adanya sikap dan perilaku saling meniadakan, menghalangi pihak lain untuk memperoleh kemenangan dalam memperebutkan sumberdaya yang terbatas, adanya perdebatan dan pertentangan sebagai akibat munculnya kreatifitas, inisiatif, atau gagasan-gagasan baru.

Dari gejala-gejala konflik interpersonal di atas peneliti menyimpulkan bahwa semua konflik interpersonal yang sangat mengganggu aktivitas belajar dalam hal ini adalah konflik interpersonal yang bersumber atau akibat dari proses pertentangan antara dua orang/dua kelompok dimana perbuatan yang satu berlawanan dengan yang lainnya sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu oleh Hardjana (dalam Wahyudi, 2008:18), Bentuk konflik interpersonal siswa di sekolah antara lain seperti, terdapat perbedaan pendapat atau pertentangan antar individu atau kelompok, terdapat perselisihan dalam mencapai tujuan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi dalam menafsirkan sesuatu, terdapat pertentangan norma, dan nilai-nilai individu maupun kelompok, adanya sikap dan perilaku saling meniadakan, menghalangi pihak lain untuk memperoleh kemenangan dalam memperebutkan sumberdaya yang terbatas, adanya perdebatan dan pertentangan sebagai akibat munculnya kreatifitas, inisiatif, atau gagasan-gagasan baru Maka salah satu strategi yang dapat membantu individu mengatasi konflik interpersonal adalah dengan menggunakan layanan mediasi. Melihat fakta di atas, dapat terbukti bahwa layanan mediasi konflik interpersonal dalam penelitian ini berguna untuk membantu menyelesaikan tingkat konflik interpersonal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu dalam proses pemberian perlakuan layanan mediasi hanya sebanyak 21 pertemuan, selain itu penelitian ini pengukurannya hanya dilakukan pada kegiatan *pre-test* dan *post-test*. Sebaiknya dibutuhkan waktu yang lebih lama dan perlu adanya pendalaman kembali dalam penelitian ini agar hasilnya bisa maksimal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan tabel nilai krisis T untuk uji jenjang *Wilcoxon* dengan taraf signifikan 5% dan $N = 6$ diperoleh $T_{tabel} = 0,016$ sehingga T_{hitung} lebih kecil dari pada T_{tabel} ($0 < 0,016$). Hal tersebut berarti ada perbedaan yang signifikan pada peningkatan skor penyelesaian konflik

interpersonal antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan.

Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan mediasi dapat membantu menyelesaikan konflik interpersonal siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan.

Saran

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan layanan mediasi dapat membantu menyelesaikan konflik interpersonal siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Larangan Pamekasan. Namun penelitian ini masih perlu adanya perbaikan, maka saran yang dapat diberikan peneliti kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi konselor sekolah
Maka disarankan bagi konselor untuk dapat menggunakan layanan mediasi untuk membantu menyelesaikan konflik interpersonal. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sumber masukan bagi pihak konselor sekolah yang nantinya dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penggunaan strategi dan tentunya dapat meningkatkan pelayanan dan kinerja BK.
2. Bagi peneliti lain
Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lain yang meneliti tentang penerapan layanan mediasi dapat membantu menyelesaikan konflik interpersonal siswa. Namun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu penelitian ini dilakukan tanpa mengontrol variabel lain yang mungkin bisa memberikan pengaruh terhadap hasil penelitian ini seperti faktor keluarga, latar belakang budaya, dan lain-lain. Selain itu disarankan kepada peneliti lain untuk menambah pertemuan dalam memberikan perlakuan, karena pada penelitian ini perlakuan hanya diberikan 21 kali pertemuan saja. Sekiranya peneliti lain dapat lebih baik memberikan ilmunya untuk perbaikan penelitian serupa selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Compugrafic yoshiko. 2006. *Kamus besar bahasa indonesia*. Surabaya: Kashiko

- Cormier, W.H dan Cormier L.S. 1985. *Interviewing Strategi For Helpers Fundamental Skill and Behavioral Interventions*. 2 ed. Monterey, California: Publishing Company
- Gumelar, Ilham R. 13 Juni 2012. *Kegunaan Manfaat Konseling Kelompok*, (Online). (<http://hatijwabertutur.blogspot.com>, diakses 29 Januari 2013)
- Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar & Mrngajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Jenny. 27 September 2011. *Pengertian Motivasi*, (Online). (<http://www.duniapsikologi.com>, diakses 29 Januari 2013)
- Nursalim, Mochamad dan Sastroatmodjo, Suradi. 2002 . *Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Surabaya: Unesa Univerity Press
- Nursalim Mochamad, Tri H, Retno. 2007. *Konseling Kelompok*. Surabaya: Unesa University Press
- Nurfitriya, Ci'ut. 2010. *Penggunaan Strategi Reframing untuk Mengatasi Kecemasan Berbicara di Depan Kelas Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Rengel Tuban*. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya:UNESA
- Pawestri, Prima. 2011. *Keefektifan Teknik Diskusi dalam Layanan Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar*. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya:Unesa
- Pratama, Sigit. 2013. *Kasus Membolos*, (Online). (<http://www.scribd.com>, diakses 29 Januari 2013)
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Reksoadmodjo, Tedjo N. 2007. *Statistika untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung : Refika Aditama
- Sandjaja, Heriyanto, Albertus. 2006. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Sardiman. 2005. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Tim Penyusunan Pedoman Skripsi. 2006. *Pedoman Penulisan & Ujian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa
- Wijayanti, Cari. 2010. *Penerapan Konseling Kelompok Dengan Strategi Self-Mangement Untuk Mengurangi Kebiasaan Bermain Video Games Pada Siswa Kelas VIII-E Di SMP Negeri 1 Ngadirojo Pacetan*. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: UNESA
- Wiwoho, RH. 2011. *Reframing Kunci Hidup Bahagia 24 Jam Sehari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama